

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Pelayanan kesehatan profesional berdasarkan ilmu pengetahuan, teknologi dalam bidang Radiodiagnostik dan Radioterapi yang memanfaatkan radiasi pengion dan non pengion untuk diagnosa dan terapi disebut dengan pelayanan Radiologi dalam hal ini Unit Radiologi (Kepmenkes, 2020)

Radiografer merupakan tenaga kesehatan yang diberi tugas, wewenang dan tanggung jawab oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan kegiatan pelayanan Radiologi di Unit Pelayanan Kesehatan. Radiografer adalah suatu pekerjaan yang memberikan pelayanan kepada masyarakat selaku pengguna jasa. Radiografer tidak hanya bertujuan untuk mencari nafkah saja, tetapi juga pekerjaan yang membutuhkan kepercayaan dengan pasien selaku masyarakat pengguna jasa. Dalam Peraturan Bersama Menkes Dan Kepala BKN nomor 47 dan nomor 21 Tahun 2014 dijelaskan bahwa tugas pokok Radiografer yakni melakukan kegiatan pelayanan radiologi yang meliputi persiapan, pelaksanaan, dan pelaporan dan evaluasi.

Pelayanan kesehatan selalu berusaha untuk memberi pelayanan yang prima kepada seluruh pasien guna membuat pasien, selaku pengguna jasa, merasa senang dan puas. Proses pemberian pelayanan yang prima sangat erat kaitannya dengan penilaian kinerja pegawai di unit pelayanan kesehatan tersebut. Kinerja menurut Robin (1996) dalam Nursalam (2015)

kinerja adalah fungsi interaksi antara kemampuan, motivasi dan kesempatan. Kinerja juga berasal dari kata *to perform* yang artinya melakukan, menjalankan, memenuhi kewajiban suatu niat, melaksanakan atau menyempurnakan tanggung jawab dan melakukan sesuatu yang diharapkan seseorang atau mesin (Nursalam, 2015). Kinerja juga dapat diartikan sebagai perilaku yang diarahkan untuk menghasilkan pencapaian tujuan baik individu maupun tujuan organisasi (Darodjat, 2015).

Pada penelitian terdahulu mengenai perancangan penilaian kinerja radiografer di Makasar terhadap 13 radiografer dan ahli 3 orang yang terdiri atas atasan langsung dan tim penjamin mutu. Rancangan instrumentasi penilaian kinerja tersebut berisi komponen kinerja pengembangan dari kompetensi dasar radiografer, indikator dan standar mengacu pada penilaian proses dan output. Hasil uji coba instrumen menunjukkan bahwa masih 2 radiografer dengan kategori capaian kinerja *learn* (<50%), 8 radiografer dengan capaian kinerja *good* (50-75%) dan 3 radiografer dengan capaian kinerja *excellent* (>75%). Hasil evaluasi menunjukkan sebagian besar responden menyatakan persepsi baik dan sangat baik pada dimensi kesesuaian, penerimaan, dan sensitivitas serta 2 responden yang menyatakan kurang pada dimensi kepraktisan dan reliabilitas (Alvina & Meliala, 2017).

Penelitian lain mengenai kinerja radiografer yang dilakukan terhadap 12 radiografer di Rumah Sakit Husada Utama Surabaya menggunakan instrumen yang telah diuji validitas dan reliabilitas

sebelumnya. Hasil uji instrumen tersebut menyatakan bahwa 80% responden memiliki kinerja tinggi. Kinerja yang tinggi menunjukkan bahwa angka pengulangan foto rontgen rendah sehingga menghasilkan kinerja yang tinggi. Hal ini dapat didukung dengan faktor individu yang meliputi kemampuan dan keterampilan dari masing-masing individu radiografer. Oleh karena itu semakin baik kemampuan dan keterampilan individu radiografer maka akan semakin baik pula kinerjanya (Desiana, 2015).

Berdasarkan Laporan Tahunan Instalasi Radiologi Tahun 2012 – 2014 terjadi peningkatan hasil kerusakan film pada RS Husada Utama Surabaya sebanyak 2,5 %, dimana angka tersebut dinyatakan melebihi SPM RS yang telah ditetapkan, yakni 2%. *Human error* dan *machine error* menjadi faktor utama meningkatnya angka kerusakan foto rontgen. Dengan meningkatnya angka kerusakan film tentunya dapat berakibat kerugian bagi rumah sakit, sehingga perlu dilakukan perbaikan kinerja guna meminimalisir tingkat kerusakan (Sari & Chalidyanto, 2016). Hal tersebut berkaitan dengan faktor individu berupa keterampilan dan kemampuan radiografer dalam mengoperasikan peralatan di Unit Radiologi.

Lain halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Damita dkk (2017) radiografer Unit Radiologi RSUP Sanglah menyatakan bahwa PDH berlengan panjang menjadi keluhan dalam melaksanakan pelayanan radiologi. Hal ini disebabkan karena (1) Pakaian terasa kurang nyaman dipakai (2) Meningkatnya resiko terinfeksi nosokomial (3) Pemeriksaan pasien menjadi lebih lama karena diperlukan waktu tambahan untuk

persiapan sebelum dan sesudah pemeriksaan radiologi. Hal ini mengakibatkan menurunnya tingkat kenyamanan subjektif radiografer, dimana terdapat tekanan baik fisik maupun psikis dalam melaksanakan aktivitas pelayanan radiologi, sehingga akan berdampak terhadap kinerja radiografer(Damita et al., 2017). Dari penelitian tersebut kenyamanan menjadi faktor individu dalam menunjang kinerja radiografer dalam Unit Radiologi.

Berangkat dari hal tersebut memicu para peneliti untuk terus melakukan penelitian terhadap faktor yang mempengaruhi kinerja di suatu pelayanan kesehatan. Sering kali terjadi pengulangan penelitian dengan hasil yang beraneka ragam.

Dalam penelitian ini sebanyak 75 % radiografer tidak menggunakan *Thermoluminescence Dosimeter* (selanjutnya disingkat menjadi TLD) di Instalasi Radiologi RSUD Dr. R. Goeteng Taroenadibrata Purbalingga(Dartini & Listianika, 2017). Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dan Martiana (2014) menunjukkan bahwa 9% radiografer di Instalasi Radiodiagnostik Rumah Sakit Dr. Soetomo tidak menggunakan TLD dikarenakan penyediaan TLD masih terbatas terkait dengan pengadaan(Rahmawati & Martiana, 2014). Kedua penelitian diatas membahas mengenai penggunaan TLD yang berkaitan dengan proteksi radiasi di tiap Unit Radiologi, sehingga berkaitan dengan faktor individu kinerja radiografer berupa pengetahuan radiografer.

Dalam Standar Profesi Radiografer tahun 2020 terdapat area kompetensi dari standar kompetensi radiografer yang terdiri atas 7 (tujuh) area kompetensi yang diturunkan dari gambaran kewenangan seorang radiografer. Area kompetensi tersebut berupa profesional yang bermartabat dan berkepribadian luhur, mawas diri dan pengembangan diri, komunikasi efektif, pengelolaan informasi, landasan ilmu radiologi, keterampilan teknik radiologi, dan pengelolaan pelayanan radiologi. Standar kompetensi tersebut dapat ditunjukkan guna menjadi dasar dalam mengukur kinerja radiografer.

Pada penelitian analisis faktor yang mempengaruhi kinerja radiografer di Rumah Sakit Bina Kasih Medan tahun 2018, diketahui bahwa faktor individu menjadi faktor yang penting dalam penentuan kinerja radiografer. Dalam penelitian tersebut diketahui bahwa terdapat pengaruh supervisi terhadap kinerja radiografer di Rumah Sakit Bina Kasih Medan Tahun 2018. Dan tidak ada pengaruh usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, masa kerja, pengalaman, pelatihan, penghasilan, dan kepemimpinan terhadap kinerja radiografer di Rumah Sakit Bina Kasih Medan tahun 2018.

Selain itu pada hasil penelitian tentang gambaran pengetahuan menunjukkan bahwa pengetahuan tentang kesehatan dan keselamatan kerja termasuk dalam kategori baik yaitu 94,1%, proteksi radiasi yang termasuk dalam kategori baik yaitu 82,4% dan kontaminasi terhadap pasien yang termasuk dalam kategori tinggi yaitu 76,5%. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai proteksi tersebut termasuk dalam faktor individu,

dimana pengetahuan akan memengaruhi kinerja individu. Serta sesuai dengan kompetensi radiografer berupa menerapkan ilmu keselamatan dan kesehatan kerja radiologi dan asas proteksi radiasi (Finzia & Ichwanisa, 2017).

Penelitian tentang gambaran sikap radiografer yang dilakukan oleh Jannah dkk. (2017) menunjukkan bahwa sikap *humble* yang ditunjukkan oleh radiografer terhadap pasien merupakan faktor dominan terhadap kepuasan pasien dengan nilai mean sebesar  $9,48 \pm 0,995$ . Hal ini didukung oleh kontribusi komunikasi efektif terhadap kepuasan pasien terhadap kinerja radiografer sebesar 78,1%.

Oleh sebab itu, perlu diupayakan untuk mengkaji hasil dari penelitian yang sejenis agar menghasilkan penelitian yang komprehensif dan informatif. *Literature review* ini dibatasi hanya pada hubungan faktor individu dan kinerja radiografer di Unit Radiologi di Indonesia.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana hubungan faktor individu terhadap kinerja radiografer di Indonesia berdasarkan metode *literature review*?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum :**

Mengkaji hubungan faktor individu terhadap kinerja radiografer dengan menerapkan metode *literature review* pada faktor yang mempengaruhi kinerja radiografer sehingga diperoleh kesimpulan

yang lebih komprehensif dan informatif dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

### **1.3.2 Tujuan Khusus :**

1. Mengkaji indikator kinerja radiografer di Unit Radiologi di Indonesia
2. Mengkaji faktor individu radiografer (usia, jenis kelamin, pengetahuan, pendidikan terakhir, sikap) di Unit Radiologi di Indonesia.
3. Mengkaji hubungan faktor individu radiografer terhadap kinerja radiografer.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### **1.4.1 Bagi Unit Radiologi**

Penelitian ini dapat menghasilkan suatu referensi dan gambaran berupa faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja radiografer, sehingga dapat dijadikan sebagai materi peningkatan kinerja radiografer pada Unit Radiologi di setiap pelayanan kesehatan.

#### **1.4.2 Bagi penulis**

Untuk menerapkan metode atau ilmu yang diperoleh selama perkuliahan dan melatih untuk menganalisa permasalahan serta menemukan solusi dari permasalahan tersebut.

### **1.4.3 Bagi pembaca**

Dapat digunakan sebagai bahan pengetahuan serta sebagai perbandingan sumber acuan untuk bidang kajian yang sama, khususnya radiologi